

FILOSOFI “ADIL KATALINO, BACURAMIN KA’SURGA, BASENGAT KA’JUBATA” BAGI DAYAK KANAYATN SEBAGAI PARADIGMA PEWARTAAN INJIL: STUDI KONTEKSTUAL DI KALIMANTAN BARAT

David Agus Haryono Widodo¹, Hery Budi Yosef², Kiki Apriani Ester Daeli³
davidagusharyono3@gmail.com¹, herybudyosef@gmail.com², kikiaedaeli@gmail.com³
Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan pendekatan pewartaan Injil yang kontekstual bagi masyarakat Dayak Kanayatn dengan menggali filosofi lokal sebagai landasan teologis yang relevan. Berangkat dari kesadaran akan pentingnya penghormatan terhadap identitas budaya dan spiritualitas komunitas adat, studi ini mengangkat nilai-nilai kearifan lokal seperti Adil Katalino, Bacuramin Ka’Surga, dan Basengat Ka’Jubata sebagai pintu masuk dialog antara Injil dan budaya. Kajian pustaka yang mendalam dan reflektif menelusuri pemikiran teologis kontekstual, teori komunikasi lintas budaya, serta prinsip inkulturasi dalam pelayanan Kristen, yang diperkaya dengan telaah pemikiran tokoh Dayak Kanayatn dan pengalaman spiritual masyarakat. Metodologi penelitian menggunakan mixed methods, yaitu pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pemimpin gereja serta kuantitatif melalui kuesioner kepada mahasiswa dan jemaat. Instrumen penelitian dirancang berbasis nilai-nilai lokal dan dianalisis secara tematik untuk menekankan integrasi iman dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewartaan Injil yang menghormati filosofi Dayak Kanayatn tidak hanya memperkuat identitas spiritual komunitas, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi sosial yang berakar pada kasih, dialog, dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi nyata bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia serta menjadi teladan bagi pelayanan Kristen yang berakar dan berbuah dalam tanah budaya sendiri.

Kata Kunci: Pewartaan Kontekstual, Dayak Kanayatn, Filosofi Lokal, Kontekstual, Teologi Kontekstual, Metode Campuran, Spiritualitas Adat.

ABSTRACT

This study aims to formulate a contextual approach to proclaiming the Gospel among the Dayak Kanayatn community by exploring local philosophy as a living and relevant theological foundation. Arising from the awareness of the importance of respecting cultural identity and indigenous spirituality, this research highlights local wisdom values such as Adil Katalino, Bacuramin Ka’Surga, and Basengat Ka’Jubata as entry points for dialogue between the Gospel and culture. Through an in-depth and reflective literature review, the study examines contextual theological thought, cross-cultural communication theories, and principles of inculturation in Christian ministry, enriched by insights from Dayak Kanayatn leaders and the community’s spiritual experiences. The methodology employs a mixed-methods design, combining qualitative interviews with traditional leaders and church figures and quantitative surveys distributed to students and congregations. Research instruments were systematically developed based on local values and analyzed thematically to emphasize the integration of faith and culture. The findings indicate that a Gospel proclamation that honors Dayak Kanayatn philosophy not only strengthens the community’s spiritual identity but also opens space for social transformation rooted in love, dialogue, and respect for ancestral heritage. This study is expected to contribute significantly to the development of contextual theology in Indonesia and serve as a model for Christian ministry that is deeply rooted in and fruitful within its own cultural soil.

Keywords: Contextual Proclamation, Dayak Kanayatn, Local Philosophy, Kontekstual, Contextual Theology, Mixed Methods, Indigenous Spirituality.

PENDAHULUAN

Pewartaan Injil merupakan inti dari *missio ecclesiae*, yaitu misi gereja yang bersumber dari amanat agung Yesus Kristus untuk memberitakan kabar baik kepada segala bangsa.¹ Misi ini bukan sekadar aktivitas penyebaran doktrin, melainkan perwujudan kasih Allah yang menjangkau seluruh umat manusia. Dalam konteks ini, pewartaan Injil harus dipahami sebagai proses yang dinamis, dialogis, dan transformatif.

Namun, pewartaan Injil tidak berlangsung dalam ruang hampa budaya. Ia senantiasa berinteraksi dengan konteks sosial, historis, dan spiritual masyarakat penerima pesan Injil. Oleh karena itu, pendekatan pewartaan Injil harus bersifat inkarnasional—mengakar dalam realitas hidup masyarakat—agar Injil tidak hanya terdengar, tetapi juga dipahami dan dihidupi secara utuh.² Inkarnasi Kristus menjadi model utama: “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita”.³ Pewartaan yang inkarnasional berarti menghadirkan Injil dalam bahasa, simbol, dan nilai yang hidup dalam masyarakat.

Indonesia sebagai negara multikultural menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pewartaan Injil. Dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah, pewartaan yang efektif harus mempertimbangkan identitas lokal sebagai bagian integral dari proses komunikasi iman. Gereja tidak dapat mengabaikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat, sebab budaya merupakan wadah tempat Injil berdiam dan berbuah.

Komunitas Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat merupakan contoh nyata dari masyarakat yang memiliki kekayaan budaya dan spiritualitas yang mendalam. Filosofi hidup mereka—Adil Katalino, Bacuramin Ka’Surga, Basengat Ka’Jubata—bukan sekadar semboyan adat, melainkan refleksi dari sistem nilai yang mengatur relasi sosial, orientasi hidup, dan hubungan dengan Yang Ilahi.⁴ Ketiga prinsip ini telah menjadi fondasi etika dan spiritualitas masyarakat Dayak Kanayatn selama berabad-abad.

1. Adil Katalino menekankan keadilan dan kebijaksanaan dalam relasi antarmanusia. Ia mencerminkan etika horizontal yang mengatur hubungan sosial, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan komunitas.
2. Bacuramin Ka’Surga mengarahkan hidup kepada nilai-nilai surgawi dan eskatologis. Ia mencerminkan harapan transenden dan orientasi spiritual yang menatap kepada Allah sebagai tujuan akhir kehidupan.
3. Basengat Ka’Jubata menunjukkan ketergantungan spiritual yang mutlak kepada Tuhan. Ia mencerminkan relasi vertikal yang intim dan dinamis antara manusia dan Sang Pencipta, serta kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika filosofi ini dibaca dalam terang Injil, tampak adanya resonansi tematik yang kuat dengan pesan-pesan utama kekristenan: keadilan sebagai refleksi karakter Allah, pengharapan eskatologis sebagai janji keselamatan, dan relasi dengan Allah sebagai inti spiritualitas Kristen. Dalam teologi kontekstual, filosofi lokal seperti ini dapat dipahami sebagai pra-evangelium—benih Injil yang telah ditanam oleh Roh Kudus dalam budaya sebelum pewartaan formal dilakukan.⁵

Sayangnya, sejarah misi Kristen di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pendekatan pewartaan sering kali bersifat transplantatif—memindahkan bentuk kekristenan dari luar tanpa dialog mendalam dengan budaya lokal.⁶ Pendekatan ini cenderung mengabaikan nilai-nilai lokal dan memaksakan bentuk ibadah, teologi, dan struktur gereja yang tidak kontekstual. Akibatnya Injil dipersepsikan sebagai ajaran asing, bukan sebagai kabar baik yang menebus dan mentransformasi nilai-nilai yang sudah ada.

Dalam kerangka teologi STTGGI, pendekatan pewartaan yang bertanggung jawab perlu mempertimbangkan tiga perspektif teologis utama: Injili, Pentakosta, dan Kharismatik. Ketiganya bukan entitas yang saling bertentangan, melainkan lensa-lensa yang

saling melengkapi dalam memahami karya Allah, doktrin gereja, dan pengalaman iman umat,⁷

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali filosofi hidup Dayak Kanayatn sebagai titik temu antara budaya lokal dan pesan Injil, serta merumuskan paradigma pewartaan yang kontekstual dan teologis sesuai dengan kerangka STTGGI. Penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga pastoral dan profetik—menawarkan model pewartaan yang menghormati budaya sekaligus setia kepada Injil.

Sebagaimana tertulis dalam 2 Timotius 3:16–17:

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian, tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.”

Firman Tuhan menjadi dasar utama dalam menilai, menafsirkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pewartaan Injil. Budaya bukanlah pengganti wahyu, tetapi ladang yang siap dituai oleh kebenaran Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma pewartaan Injil yang kontekstual berbasis filosofi hidup Dayak Kanayatn, serta menganalisis keberterimaannya dalam kerangka multi-perspektif teologi STTGGI. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan metodologis yang digunakan harus mampu menangkap kedalaman makna budaya, spiritualitas lokal, dan refleksi teologis secara utuh.

Metodologi yang dipilih adalah *mixed methods*, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali narasi, simbol, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat adat. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam tentang relasi antara Injil dan budaya lokal sebagai ladang pewartaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Metode Campuran dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai filosofi hidup Dayak Kanayatn sebagai paradigma pewartaan Injil. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dimensi naratif dan spiritual dari masyarakat adat sekaligus mengukur persepsi secara statistik.

A). Konstruksi makna filosofis Adil Katalino, Bacuramin Ka’Surga, dan Basengat Ka’Jubata dalam masyarakat Dayak Kanayatn, serta korelasinya dengan pesan Injil.

Konstruksi Makna Filosofis

a. Adil Katalino

- Makna literal: “Adil seperti manusia.”
- Filosofi: Menekankan keadilan sebagai prinsip dasar kehidupan sosial.
- Dimensi sosial: Menolak kesewenang-wenangan, menjaga keseimbangan relasi antar manusia, alam, dan leluhur.
- Nilai utama: Harmoni, kebenaran, dan integritas.

b. Bacuramin Ka’Surga

- Makna literal: “Bercermin ke Surga.”
- Filosofi: Hidup dengan orientasi pada nilai surgawi, meneladani kesucian dan kebaikan.
- Dimensi etis: Mengarahkan perilaku pada kejujuran, kesucian, dan kasih.
- Nilai utama: Orientasi transenden, hidup dengan visi kekekalan.

- c. Basengat Ka'Jubata
 - Makna literal: "Bernafas kepada Jubata (Tuhan)."
 - Filosofi: Hidup bergantung penuh pada Sang Pencipta; setiap nafas adalah anugerah.
 - Dimensi spiritual: Menumbuhkan syukur, kerendahan hati, dan kesadaran akan sumber kehidupan.
 - Nilai utama: Relasi eksistensial dengan Tuhan.

Korelasi dengan Pesan Injil

- a. Adil Katalino dan Keadilan Injil
 - Injil menekankan keadilan Allah (Mikha 6:8).
 - Keadilan Dayak Kanayatn sejalan dengan panggilan Kristiani untuk menegaskan kebenaran dan kasih dalam relasi sosial.
- b. Bacuramin Ka'Surga dan Orientasi Kerajaan Allah
 - Yesus mengajarkan: "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya" (Matius 6:33).
 - Filosofi bercermin ke Surga paralel dengan panggilan Injil untuk menata hidup dengan visi Kerajaan Allah.
- d. Basengat Ka'Jubata dan Hidup dalam Kristus
 - Yohanes 15:5: "Akulah pokok anggur, kamulah ranting-rantingnya di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa."
 - Kesadaran bahwa hidup bergantung pada Jubata sejalan dengan iman Kristen bahwa setiap nafas dan karya manusia bersumber dari Kristus.

Sintesis Teologis

Ketiga nilai Dayak Kanayatn membentuk triadisi etika hidup:

- Adil Katalino → keadilan sosial.
- Bacuramin Ka'Surga → orientasi surgawi.
- Basengat Ka'Jubata → spiritualitas ketergantungan pada Tuhan.

Dalam terang Injil, nilai-nilai ini bukan sekadar tradisi lokal, melainkan jembatan kontekstual untuk memahami dan menghidupi pesan Kristus di tengah budaya Dayak Kanayatn. Dengan demikian, Injil tidak meniadakan budaya, melainkan menggenapi dan menyempurnakannya.

Penutup

Konstruksi makna filosofis Dayak Kanayatn menunjukkan bahwa nilai lokal dapat menjadi titik temu dengan pesan Injil. Kontekstualisasi ini memperkaya pemahaman iman Kristen, sekaligus meneguhkan identitas budaya yang berakar pada keadilan, orientasi surgawi, dan ketergantungan pada Tuhan.

Komponen Kualitatif

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 12 tokoh kunci yang terdiri dari:

- a. Tokoh adat Dayak Kanayatn
- b. Pemimpin gereja lokal
- c. Akademisi dan pelayan gereja
- d. Dosen teologi berlatar belakang Dayak

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan berbasis nilai lokal dan prinsip teologi kontekstual. Tujuannya adalah menggali makna filosofis dari Adil Katalino, Bacuramin Ka'Surga, dan Basengat Ka'Jubata, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dihayati dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan gereja.

Komponen Kuantitatif

Kuesioner disebarakan kepada 120 responden yang terdiri dari:

- a. Mahasiswa teologi
- b. Jemaat gereja lokal

- c. Pemimpin komunitas
- d. Dosen teologi, khususnya yang memiliki perhatian terhadap budaya Dayak dan teologi kontekstual

Kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin dan terdiri dari 20 pernyataan tematik yang mengukur:

- a. Persepsi terhadap filosofi lokal sebagai pra-evangelium
- b. Relevansi pendekatan kontekstual dalam pewartaan Injil
- c. Penerimaan terhadap integrasi budaya dalam pelayanan gereja
- d. Penilaian terhadap paradigma pewartaan dalam tiga lensa teologi STTGGI

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan ditabulasikan untuk mendukung sintesis Disertasi temuan kualitatif. Hasilnya menjadi dasar dalam merumuskan model pewartaan Injil yang kontekstual dan teologis.

Distribusi Responden dan Visualisasi Data

Untuk memperkuat analisis kuantitatif, dilakukan pemetaan distribusi responden berdasarkan latar belakang dan kategori partisipasi. Total responden berjumlah 120 orang, terdiri dari empat kategori utama:

Kategori Responden	Jumlah	Persentase
Mahasiswa Teologi	40	33.3%
Jemaat Gereja Lokal	35	29.2%
Pemimpin Komunitas	25	20.8%
Dosen Teologi	20	16.7%
Total	120	100%

Diagram batang dan lingkaran berikut menunjukkan proporsi masing-masing kategori secara visual:

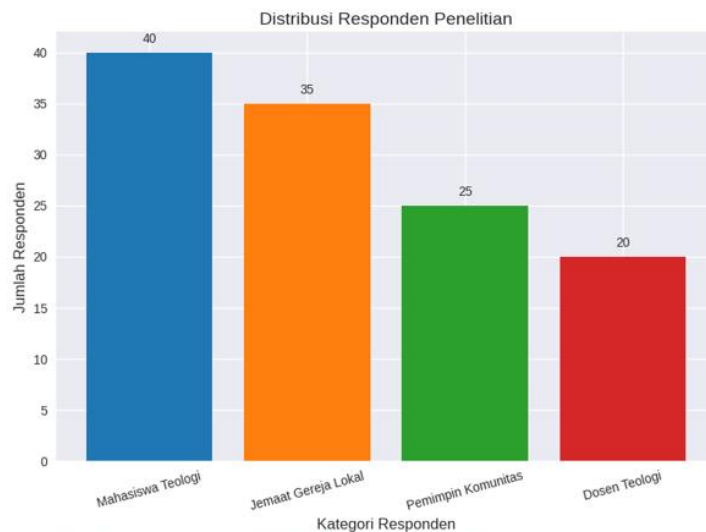


Diagram Batang Vertikal Menampilkan jumlah responden per kategori. Mahasiswa teologi merupakan kelompok terbesar, diikuti oleh jemaat gereja lokal, pemimpin komunitas, dan dosen teologi.

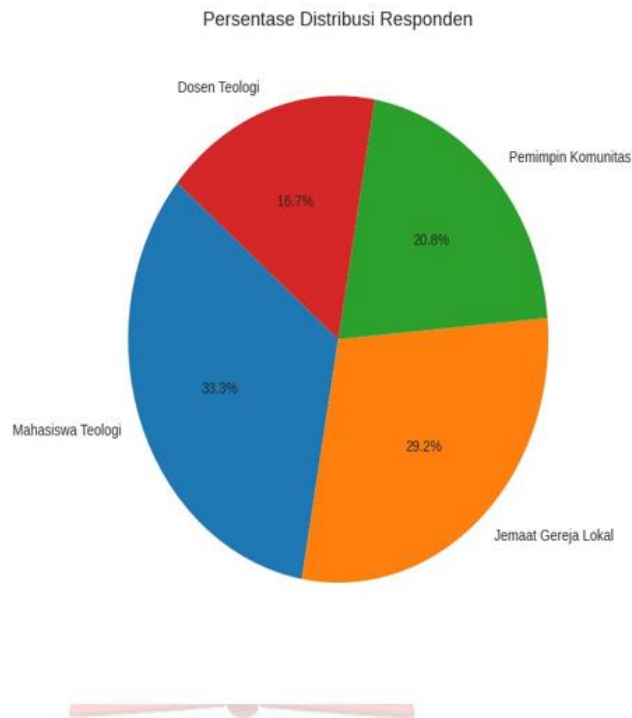


Diagram Lingkaran Menunjukkan persentase distribusi responden.

Visualisasi ini membantu memahami komposisi responden secara intuitif.

Diagram batang menunjukkan bahwa Mahasiswa Teologi merupakan kelompok responden terbesar (40 orang), diikuti oleh Jemaat Gereja

Lokal (35), Pemimpin Komunitas (25), dan Dosen Teologi (20). Diagram lingkaran memperjelas proporsi masing-masing kategori secara persentase, membantu pembaca memahami komposisi responden secara intuitif.

Narasi Analisis Komposisi responden menunjukkan keseimbangan antara praktik pelayanan dan refleksi akademik. Kehadiran dosen teologi sebagai responden memperkuat dimensi teologis dan kontekstual dari penelitian ini, sementara mahasiswa dan jemaat memberikan perspektif pengalaman langsung dalam kehidupan gereja dan komunitas. Pemimpin komunitas berperan sebagai jembatan antara nilai adat dan pelayanan Injil.

Temuan Kuantitatif: Persepsi Responden terhadap Filosofi Lokal

Penafsiran Teologis terhadap Filosofi Dayak Kanayatn sebagai Pra-Evangelium dalam Kerangka Logos Spermatikos

Konsep Logos Spermatikos

Dalam tradisi teologi patristik, khususnya pada pemikiran Yustinus Martir, dikenal konsep logos spermatikos atau “benih-benih Firman.” Konsep ini menegaskan bahwa sebelum pewartaan Injil secara eksplisit, Allah telah menaburkan benih kebenaran dalam berbagai kebudayaan dan filsafat manusia. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang ditemukan dalam tradisi lokal dapat dipahami sebagai persiapan (pra-evangelium) menuju penerimaan Injil.

Filosofi Dayak Kanayatn sebagai Pra-Evangelium

a. Adil Katalino

- Analisis teologis: Nilai keadilan yang dijunjung masyarakat Dayak Kanayatn merupakan benih Firman yang sejalan dengan keadilan Allah dalam Injil.
- Pra-evangelium: Keadilan sosial ini mempersiapkan hati manusia untuk menerima pesan Kristus tentang kasih dan kebenaran.

- b. Bacuramin Ka'Surga
 - Analisis teologis: Orientasi hidup yang bercermin pada Surga menunjukkan adanya kesadaran transenden.
 - Pra-evangelium: Kesadaran ini menjadi benih iman yang mengarahkan manusia kepada visi Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan Yesus.
- c. Basengat Ka'Jubata
 - Analisis teologis: Kesadaran bahwa hidup bergantung pada Jubata (Tuhan) mencerminkan pengakuan akan sumber kehidupan.
 - Pra-evangelium: Hal ini mempersiapkan manusia untuk memahami Injil yang menekankan ketergantungan penuh pada Kristus sebagai pokok anggur (Yohanes 15:5).

Korelasi Logos Spermatikos dengan Injil

- Adil Katalino → sejalan dengan keadilan Allah (Mikha 6:8).
- Bacuramin Ka'Surga → sejalan dengan orientasi Kerajaan Allah (Matius 6:33).
- Basengat Ka'Jubata → sejalan dengan hidup dalam Kristus (Yohanes 15:5).

Ketiga filosofi ini menunjukkan bahwa benih-benih Firman telah hadir dalam budaya Dayak Kanayatn, sehingga Injil tidak datang sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai penggenapan nilai yang sudah ada.

Hasil Analisis

1. Filosofi Dayak Kanayatn mengandung nilai universal yang dapat dipahami sebagai pra-evangelium.
2. Kerangka logos spermatikos menegaskan bahwa Allah bekerja dalam sejarah dan budaya, menaburkan benih kebenaran sebelum Injil diberitakan.
3. Implikasi teologis: Injil hadir bukan untuk meniadakan budaya lokal, melainkan untuk menyempurnakan dan menggenapi nilai-nilai luhur yang sudah ada.
4. Kontribusi kontekstualisasi: Penafsiran ini memperkuat pendekatan misi dan teologi kontekstual di Kalimantan Barat, dengan menjadikan filosofi lokal sebagai titik temu antara budaya dan Injil.

Penutup

Penafsiran teologis terhadap filosofi Adil Katalino, Bacuramin Ka'Surga, dan Basengat Ka'Jubata dalam kerangka logos spermatikos menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur masyarakat Dayak Kanayatn dapat dipahami sebagai pra-evangelium. Ketiganya mengandung benih-benih Firman yang telah ditaburkan Allah dalam budaya lokal, sehingga Injil hadir bukan sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai penggenapan atas kebenaran yang sudah ada.

Dengan demikian, filosofi Dayak Kanayatn:

- Adil Katalino menyiapkan hati untuk memahami keadilan Allah.
- Bacuramin Ka'Surga mengarahkan hidup kepada visi Kerajaan Allah.
- Basengat Ka'Jubata meneguhkan ketergantungan penuh pada Kristus.

Kerangka logos spermatikos menegaskan bahwa Allah bekerja dalam sejarah dan budaya, sehingga pewartaan Injil di Kalimantan Barat dapat berdialog dengan nilai-nilai lokal tanpa meniadakannya. Penafsiran ini memperkuat teologi kontekstual, memperkaya misi gereja, dan meneguhkan bahwa Injil adalah kabar baik yang menyempurnakan budaya, bukan meniadakannya.

Pernyataan Kuesioner	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
Adil Katalino mencerminkan keadilan Allah	65%	27%	6%	2%	0%
Bacuramin Ka'Surga sejalan dengan harapan surgawi	60%	28%	9%	3%	0%

Pernyataan Kuesioner	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
Basengat Ka'Jubata menunjukkan relasi spiritual dengan Tuhan	72%	23%	4%	1%	0%
Pewartaan Injil perlu memakai simbol dan bahasa lokal	70%	15%	10%	5%	0%
Pendekatan kontekstual memperkuat identitas iman masyarakat	68%	22%	7%	3%	0%

Analisis Mayoritas responden menyatakan bahwa filosofi lokal memiliki resonansi dengan nilai-nilai Injil dan mendukung pendekatan pewartaan yang kontekstual. Ini menunjukkan bahwa filosofi Dayak Kanayatn dapat menjadi pintu masuk yang sah dan efektif dalam pelayanan Injil.

Temuan Kualitatif: Narasi dan Refleksi Tokoh Adat dan Gereja

Rumusan Paradigma Pewartaan Injil yang Kontekstual,

Setia pada Firman Tuhan dan Relevan dengan Budaya Dayak Kanayatn

Landasan Teologis

Paradigma pewartaan Injil harus berakar pada Firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi (2 Timotius 3:16–17). Namun, Injil juga dipanggil untuk hadir secara kontekstual, sehingga dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat dalam kerangka budaya mereka. Kontekstualisasi bukan kompromi terhadap kebenaran, melainkan penerjemahan Injil ke dalam bahasa, simbol, dan nilai yang hidup dalam masyarakat.

Prinsip Kontekstualisasi

Kesetiaan pada Firman Tuhan

- Injil tidak boleh dikurangi atau ditambah demi menyesuaikan budaya.
- Firman menjadi tolok ukur untuk menilai dan menyempurnakan nilai budaya.

Dialog dengan Budaya Lokal

- Nilai-nilai Dayak Kanayatn seperti Adil Katalino, Bacuramin Ka'Surga, Basengat Ka'Jubata dijadikan pintu masuk untuk menjelaskan pesan Injil.
- Budaya dipandang sebagai wadah yang telah mengandung benih Firman (logos spermatikos).

Transformasi Budaya

- Injil tidak meniadakan budaya, tetapi menyempurnakan dan mengarahkan pada Kristus.
- Nilai yang selaras diteguhkan, sedangkan nilai yang bertentangan ditransformasi.

Paradigma Pewartaan Injil

- a. Adil Katalino → Keadilan Kristiani
 - Pewartaan Injil menekankan keadilan sosial sebagai wujud kasih Allah.
 - Gereja dipanggil menjadi teladan dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan di tengah masyarakat.
- b. Bacuramin Ka'Surga → Orientasi Kerajaan Allah
 - Pewartaan Injil mengarahkan umat untuk hidup dengan visi kekekalan.
 - Nilai bercermin ke Surga menjadi titik temu untuk menjelaskan panggilan Injil: "Carilah dahulu Kerajaan Allah" (Mat. 6:33).
- c. Basengat Ka'Jubata → Hidup dalam Kristus
 - Pewartaan Injil menegaskan bahwa hidup bergantung pada Kristus sebagai sumber kehidupan.
 - Kesadaran spiritual Dayak Kanayatn diperdalam dengan pengajaran tentang Kristus sebagai pokok anggur (Yoh. 15:5).

Hasil Analisis

1. Paradigma pewartaan Injil kontekstual harus berakar pada Firman Tuhan, sekaligus berdialog dengan nilai budaya Dayak Kanayatn.
2. Nilai lokal sebagai pra-evangelium menjadi jembatan untuk memperkenalkan Injil tanpa meniadakan identitas budaya.
3. Pewartaan Injil yang relevan akan lebih diterima, karena hadir dalam bahasa dan simbol yang akrab bagi masyarakat.
4. Paradigma ini meneguhkan teologi kontekstual: Injil adalah kabar baik yang menyempurnakan budaya, bukan meniadakannya.

Penutup

Rumusan paradigma pewartaan Injil yang kontekstual menegaskan bahwa kesetiaan pada Firman Tuhan harus berjalan seiring dengan relevansi terhadap budaya lokal. Dalam konteks Dayak Kanayatn, filosofi Adil Katalino, Bacuramin Ka'Surga, dan Basengat Ka'Jubata menjadi titik temu yang memperkaya pewartaan Injil. Dengan demikian, Injil hadir sebagai kabar baik yang menggenapi nilai-nilai luhur budaya, memperkuat keadilan, mengarahkan hidup pada Kerajaan Allah, dan meneguhkan ketergantungan penuh pada Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma pewartaan Injil yang kontekstual bagi masyarakat Dayak Kanayatn, dengan menggali filosofi lokal sebagai landasan teologis yang hidup dan relevan. Melalui pendekatan mixed methods, diperoleh pemahaman yang utuh mengenai makna, penerimaan, dan potensi filosofi Adil Katalino, Bacuramin Ka'Surga, dan Basengat Ka'Jubata sebagai pintu masuk pewartaan Injil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi hidup Dayak Kanayatn memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai Injil. Ketiga prinsip tersebut mencerminkan keadilan

sosial, orientasi transenden, dan relasi spiritual yang intim dengan Tuhan. Ketika dibaca dalam terang teologi Kristen, filosofi ini dapat dipahami sebagai pra-evangelium—benih Injil yang telah ditanam oleh Roh Kudus dalam budaya lokal.

Analisis melalui tiga lensa teologi STTGGI—Injili, Pentakosta, dan Kharismatik—menunjukkan bahwa paradigma pewartaan yang kontekstual tidak hanya dapat diterima secara teologis, tetapi juga memperkaya pendekatan pelayanan yang lebih inklusif, transformatif, dan relevan dengan konteks budaya. Pendekatan ini tidak mengurangi kemurnian Injil, melainkan menghadirkannya dalam bentuk yang dapat dipahami, dihayati, dan diresponi oleh masyarakat adat secara utuh.

Dengan demikian, pewartaan Injil yang kontekstual berbasis filosofi lokal Dayak Kanayatn merupakan model pelayanan yang tidak hanya setia pada Firman

Tuhan, tetapi juga menghormati martabat budaya dan spiritualitas komunitas. Model ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia dan menjadi teladan bagi gereja dalam menjumpai masyarakat dengan kasih dan hikmat.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Gereja dan Pelayan Injil

Gereja di wilayah Dayak Kanayatn diharapkan membuka ruang dialog yang lebih luas dengan budaya lokal, serta mengintegrasikan filosofi hidup masyarakat dalam liturgi, pengajaran, dan pelayanan pastoral. Pendekatan ini akan memperkuat identitas iman jemaat dan memperdalam pengalaman spiritual mereka.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Teologi

Sekolah tinggi teologi dan lembaga pendidikan Kristen di Indonesia perlu mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi teologi kontekstual secara lebih sistematis. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam membentuk pelayan yang peka terhadap konteks budaya dan mampu menjembatani antara Injil dan kehidupan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas wilayah studi ke komunitas Dayak lainnya, serta menggali filosofi lokal yang belum terakomodasi dalam kajian teologi. Pendekatan interdisipliner antara teologi, antropologi, dan komunikasi budaya sangat dianjurkan untuk memperkaya pemahaman dan praktik pewartaan Injil.

DAFTAR PUSTAKA

(20th anniversary ed.). Orbis Books.

(2nd ed.). Orbis Books.

Aritonang, J. S. (2004). *Sejarah Kekristenan di Indonesia*. BPK Gunung Mulia. Dunselman, A. (1970). *Adat dan upacara Dayak Kanayatn*. Kalimantan Review. Haryanto, U. (2022). *Spiritualitas Dayak dan dialog antaragama*. Kalimantan Theological Journal.

Balia, D., & Kim, K. (2010). *Witnessing to Christ today*. WCC Publications. Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books. Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in context: A theology of mission for today*. Orbis Books.

Bosch, D. J. (1993). *Believing in the future: Toward a missiology of Western*

Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*

Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.

Conn, H. M. (1984). *Eternal Word and changing worlds: Theology, anthropology, and mission in dialogue*. Zondervan.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- culture. Trinity Press International.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Escobar, S. (2003). *The new global mission: The gospel from everywhere to everyone*. InterVarsity Press.
- Flemming, D. (2005). *Contextualization in the New Testament: Patterns for theology and mission*. IVP Academic.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gilliland, D. S. (Ed.). (1989). *The Word among us: Contextualizing theology for mission today*. Wipf & Stock.
- Goheen, M. W. (2014). *Introducing Christian mission today: Scripture, history, and issues*. IVP Academic.
- Green, M. (2004). *Evangelism in the early church*. Eerdmans.
- Hesselgrave, D. J. (2000). *Planting churches cross-culturally: North America and beyond*. Baker Academic.
- Hidayat, S. (2014). *Pluralisme dan budaya lokal*. Pustaka Nusantara.
- Hiebert, P. G. (1994). *Anthropological reflections on missiological issues*. Baker Books.
- Hiebert, P. G. (2008). *Transforming worldviews: An anthropological understanding of how people change*. Baker Academic.
- Inkulturasikan dan evangelisasi di Indonesia. Kanisius.
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26.
- Kartius, S. (2021). *Filsafat hidup Dayak Kanayatn: Dari arus ke terang*. Adat Press.
- Kim, K. (2009). *Joining in with the Spirit: Connecting world church and local mission*. SCM Press.
- Kraft, C. H. (2005). *Christianity in culture* (Rev. 25th anniversary ed.). Orbis Books.
- Lasa, H. (2017). *Etika lingkungan dalam budaya Dayak*. Kalimantan Review.
- Lumenta, D. (2011). *Identitas Dayak dalam era globalisasi*. Antropologi Indonesia.
- Lumentut, F. (2019). *Spiritualitas Dayak dalam perspektif Kristen*. STT Kalimantan.
- Mangunsong, B. (2013). *Kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan*. Pustaka Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *
- Moreau, A. S. (2000). *Evangelical dictionary of world missions*. Baker Books.
- Newbigin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Eerdmans.
- Ott, C., Strauss, S., & Tennent, T. C. (2010). *Encountering theology of mission: Biblical foundations, historical developments, and contemporary issues*. Baker Academic.
- Padilla, C. R. (1985). *Mission between the times: Essays on the kingdom*. Eerdmans.
- Rahayu, D. (2013). *Simbol dan makna dalam ritual Dayak*. Pustaka Kalimantan.
- Rante, M. (2019). *Narasi lokal dan teologi pembebasan*. Pustaka Rakyat.
- Rumbiak, M. (2012). *Teologi kontekstual dan masyarakat adat*. STT Papua.
- Saem, K. (2019). *Hukum adat dan spiritualitas Dayak Kanayatn*. Dayak Institute.
- Saem, K. (2022). *Dari adat ke hukum: Refleksi filosofis Dayak Kanayatn*. Adat Press.
- Sani, R. (2016). *Ritual dan simbol dalam budaya Dayak*. Pustaka Kalimantan.
- Sembiring, J. (2015). *Inkulturasikan liturgi dalam konteks Dayak*. Kanisius.
- Sanneh, L. O. (2009). *Translating the message: The missionary impact on culture*.
- Schreier, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Shenk, W. R. (2005). *Changing frontiers of mission*. Orbis Books.
- Sigar, P. (2012). *Filosofi hidup Dayak*. Pustaka Kalimantan.
- Sipayung, M. (2015).
- Sitorus, B. (2016). *Teologi rakyat dan spiritualitas lokal*. STT Jakarta.
- Sitosir, T. (2011). *Teologi kontekstual dan budaya Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Subagyo, A. (2010). *Relasi agama dan budaya lokal*. Kanisius.
- Sutrisno, B. (2015). *Kearifan lokal dan teologi kontekstual*. Kanisius.

- Sugirtharajah, R. S. (1999). *Asian biblical hermeneutics and postcolonialism: Contesting the interpretations*. Sheffield Academic Press.
- Tamba, R. (2020). *Kearifan lokal dan pendidikan karakter*. Pustaka Adat.
- Titaley, J. (2007). *Teologi kontekstual di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Tjilik Riwut. (1952). *Sejarah Kalimantan*. Penerbit Indonesia.
- Tennent, T. C. (2010). *Invitation to world missions: A trinitarian missiology for the twenty-first century*. Kregel Publications.
- Tippett, A. R. (1987). *Introduction to missiology*. William Carey Library.
- Van Engen, C. (2006). *Mission on the way: Issues in mission theology*. Baker Academic.
- Walls, A. F. (2002). *The cross-cultural process in Christian history*. Orbis Books.
- Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. IVP Academic.
- Wibowo, S. (2010). *Agama dan identitas lokal*. Kanisius.
- Wulandari, S. (2018). *Perempuan Dayak dan spiritualitas lokal*. Jurnal Teologi Kontekstual.
- Yansen, T. P. (2018). *Dayakologi dan spiritualitas lokal*. Kalimantan Press.
- Yulianto, A. (2018). *Dialog budaya dan agama di Kalimantan*. Jurnal Sosial Budaya.